

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Dilihat dari sisi sejarah, istilah kurikulum (*curriculum*) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani. Pada awalnya istilah ini digunakan untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada masa Yunani dahulu istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang dikenal dalam dunia atletik. Dalam proses lebih lanjut istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini meluas dan merambah ke dunia pendidikan (Hamalik, 2010). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai rencana digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan prosen belajar mengajar oleh guru. Kurikulum sebagai pengaturan tujuan, isi, dan cara pelaksanaannya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan formal.

Menurut Mayasari (2014) kurikulum merupakan segala pengalaman yang dipelajari oleh individu dalam sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk mencapai teori dan praktik penelitian masa lalu atau masa kini. Pengertian kurikulum menurut Hamalik (2010) adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan siswa, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar siswa dalam suatu pendidikan dalam mengembangkan potensi dirinya pada suatu pendidikan tertentu.

Menurut pendapat Darsono (dalam Basri, 2013) ciri-ciri pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran dipraktekkan secara sistematis
2. Terdapat motivasi siswa dalam belajar
3. Adanya bahan belajar yang menarik perhatian siswa
4. Terdapat alat bantu belajar yang tepat
5. Terciptanya suasana aman dan menyenangkan bagi siswa
6. Ada wujud fisik maupun hal yang berupa psikologis
7. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang disengaja

b. Kurikulum 2013

Menurut Poerwati dan Amri (2013) bahwa kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within singel disciplines, across several disciplines and within and across learns*. Dengan kata lain bahwa kurikulum 2013 sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum 2013, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan, karena itu kurikulum 2013 disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik berat kurikulum 2013 adalah tujuan agar siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Adapun objek pembelajaran dalam kurikulum 2013 yaitu fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap,

keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Siswa akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya siswa bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di eranya, memasuki masa depan yang lebih baik.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Setiap kurikulum memiliki karakteristik masing-masing, demikian halnya kurikulum 2013 yang dirancang oleh pemerintah. Adapun kurikulum 2013 di rancang dengan karakteristik sebagai berikut (Kemendikbud, 2013):

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan

masyarakat. Sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang dapat menghadapi persoalan-persoalan yang menimpa bangsa ini.

d. Tujuan Kurikulum 2013

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia sebagai model pembangunan bangsa dan negara Indonesia serta meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Karena sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai kondisi satuan pendidikan, kebutuhan siswa dan potensi daerah.

e. Kurikulum 2013 Revisi

Terjadinya perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan tuntutan yang mau tidak mau tetap dilakukan, berkembangnya kesadaran semua pihak tentang pendidikan di Indonesia tentu melahirkan banyak hal positif, termasuk dengan berlakunya kembali kurikulum 2013 secara nasional atau seluruh Indonesia mulai tahun ajaran 2016/2017. Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2016/2017 bukan lah kurikulum 2013 lalu, melainkan kurikulum 2013 yang telah direvisi oleh Kemendikbud. Kurikulum 2013 yang lalu dinilai memberatkan kini telah direvisi oleh Kemendikbud sehingga diharapkan tidak lagi memberatkan dan setiap sekolah dapat menerapkan kurikulum 2013 revisi pada tahun ajaran 2016/2017.

Perubahan atau direvisinya kurikulum 2013 tidak merubah namanya, ada beberapa poin perubahan atau revisi kurikulum 2013 termasuk dalam aspek penilaian (Kurniasih dan Sani, 2016) yaitu:

1. Nama kurikulum tidak berubah menjadi Kurikulum Nasional tetap menggunakan nama Kurikulum 2013 Edisi Revisi yang berlaku secara Nasional.
2. Penyederhanaan aspek penilaian siswa oleh guru
Pada kurikulum 2013 yang baru, penilaian aspek sosial dan keagamaan siswa hanya dilakukan oleh guru PPKn dan guru Pendidikan Agama atau Budi Pekerti.
3. Tidak adanya pembatasan pada proses berpikir siswa
Kurikulum 2013 yang baru semua jenjang pendidikan baik SD, SMP, dan SMA dapat belajar tahap memahami sampai mencipta. Sehingga anak SD pun boleh mencipta walaupun pada ciptaannya atau produknya sesuai dengan usianya, hal ini untuk membiasakan siswa berpikir ilmiah sejak SD.
4. Penerapan teori jenjang 5M
Pada kurikulum 2013 yang baru ini, guru dituntut untuk menerapkan teori yang ada di dalam pembelajarannya, sehingga guru tidak sekedar berteori saja. Namun dapat mempraktekannya. Adapun teori jenjang tersebut adalah mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mencipta.
5. Struktur mata pelajaran dan lama belajar di sekolah tidak diubah.
6. Menggunakan metode pembelajaran aktif
Metode pembelajaran aktif adalah metode yang membuat siswa menjadi pemeran utama dalam setiap proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator saja.
7. Meningkatkan hubungan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
8. Penilaian sikap KI 1 dan KI 2 sudah ditindakan disetiap mata pelajaran hanya agama dan PPKn namun KI tetap dicantumkan dalam penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
9. Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi.
10. Remedial diberikan untuk yang kurang, namun sebelumnya siswa diberikan pembelajaran ulang. Nilai remedial ini yang dicantumkan dalam hasil.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 revisi merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, dengan sejalan perkembangan zaman yang menuntut perubahan kurikulum terjadi. Perubahan kurikulum 2013 tidak mengubah namanya, terdapat 10 perubahan yang menjadi poin dalam kurikulum 2013 revisi, termasuk perubahan dalam pelaksanaan penilaian.

2.1.2 Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar dalam proses pendidikan di sekolah merupakan salah satu kegiatan yang pokok. Karena berhasil tidaknya pendidikan tergantung pada proses belajar. Proses belajar disebut juga pembelajaran, dalam pembelajaran terjadi belajar dan mengajar menyampaikan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Menurut Djamarah dan Zain (dalam Widhiatmoko dan Khafid, 2014) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Ilmu apapun untuk dapat berkembang perlu pengalaman dan latihan harus dilandasi oleh teori-teori yang mendukung. Belajar merupakan proses berpikir (Sanjaya, 2009). Belajar berpikir yaitu menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan.

b. Pembelajaran Matematika

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dinilai dapat memberikan kontribusi positif dalam memacu siswa berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Matematika dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa, karena melibatkan banyak rumus. Menurut Wijaya (2012) matematika sering dianggap siswa sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit. Lado, *et.al* (2016) menyatakan bahwa pelajaran matematika masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dan pada umumnya siswa mempunyai anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi. Smith (2010) menyatakan bahwa hal-hal negatif muncul pada diri siswa ketika belajar matematika, berupa alasan cemas. Sehingga guru perlu menyadari bahwa setiap siswa tidak selamanya suka matematika.

Pentingnya pelajaran matematika tidak lepas dari peran matematika dalam segala aspek kehidupan, oleh karena itu matematika tidak terlepas dari pembelajaran. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang pada dasarnya merupakan proses, ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Pembelajaran menurut Surya (dalam Pertiwi, 2012) adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi/ dengan lingkungannya. Menurut Sudjana (2012) perubahan sebagai proses dari hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Menurut Mulyana (2008) bahwa pembelajaran diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar mengajar. Menurut Usman (dalam Jihad dan Haris, 2008) pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan (Alfiansyah, 2015):

1. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
2. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
3. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

4. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu dengan memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

2.1.3 Evaluasi Pembelajaran Matematika

Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah proses menentukan nilai untuk suatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan tertentu untuk menentukan tujuan tertentu. Menurut Hidayat (2013) bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan. Sedangkan menurut Abidin (2010) evaluasi adalah proses untuk melihat apakah perencanaan yang sedang dibangun berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak. Menurut Hamalik (2008) evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan menentukan kualitas (nilai atau arti) daripada sesuatu berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Kemudian menurut Sanjaya (2009) evaluasi adalah suatu proses yang sangat penting dalam pendidikan guru, tetapi pihak-pihak yang terkait dalam program itu seringkali melalaikan atau tidak menghayati sungguh-sungguh proses evaluasi tersebut. Berdasarkan beberapa pengertian evaluasi yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Jika diambil sebuah kesimpulan berdasarkan pendapat di atas, evaluasi adalah proses kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mengukur suatu objek berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu.

Menurut Buchari (dalam Asril dan Putri, 2013) menyebutkan bahwa langkah-langkah pokok yang harus ditempuh sebagai prosedur evaluasi pembelajaran matematika terdiri dari:

- a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar matematika

Sebelum evaluasi hasil belajar matematika dilaksanakan, harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar matematika umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

- i. Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi;
 - ii. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi;
 - iii. Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan didalam pelaksanaan evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atau non tes;
 - iv. Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa, seperti butir soal tes hasil belajar;
 - v. Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi;
 - vi. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri.
- b. Pengumpulan data
- Pada evaluasi hasil belajar , wujud nyata dari kegiatan pengumpulan data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila hasil belajar itu menggunakan teknik tes yaitu dengan melakukan tes pilihan ganda atau tes uraian, bisa juga menggunakan teknik nontes yaitu dengan melakukan pengamatan wawancara atau angket dengan menggunakan instrumen-instrumen tertentu.
- c. Melakukan verifikasi data
- Data yang telah berhasil dikumpulkan harus disaring lebih dahulu sebelum diolah. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data.
- d. Mengelola dan menganalisis data
- Setelah diverifikasi, data tersebut dianalisis atau diolah dengan menggunakan teknik analisis statistik atau non statistik. Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dalam kegiatan evaluasi.
- e. Memberi interpretasi dan menarik kesimpulan
- Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah mengalami pengolahan dan penganalisan. Atas dasar evaluasi terhadap data hasil evaluasi itu pada akhirnya dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpula tertentu.

f. Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka dari itu dapat diketahui makna yang terkandung didalamnya sehingga pada akhirnya evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijaka-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

Evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa:

- a. Pembentukan karakter siswa (pengembangan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat)
- b. Proses pembelajaran (penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan sifat pembelajaran yang berpusat pada siswa)
- c. Penilaian siswa (aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik)

2.1.4 Penilaian

Kegiatan penilaian dalam kurikulum 2013 memiliki perbedaan dengan KTSP. Menurut Amri (2013), penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi siswa, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Tingkat pencapaian kompetensi siswa meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dan hasil pembelajaran tersebut dapat berupa penilaian diri, tugas-tugas yang diberikan maupun tes tertulis dan tes langsung. Mulyasa (2013) mengungkapkan bahwa penilaian kegiatan pembelajaran terdiri dari penilaian proses pembelajaran, penilaian unjuk kerja, penilaian karakter, penilaian portofolio, dan ketuntasan belajar. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai KKM yaitu 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.

Menurut Permendikbud (2016) Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar siswa secara berkesinambungan.

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar berdasarkan Permendikbud No. 23 tentang standar penilaian pendidikan meliputi:

- a. Sahih, berarti penilaian berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan siswa karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin.
- d. Terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan siswa.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasil.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan penilaian dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa prinsip yang sudah diatur dalam Permendikbud.

2.1.5 Hasil Belajar

Keberhasilan suatu proses pembelajaran ditandai dengan tingginya hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Siswoyo, 2011). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak

belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Oleh karena itu apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka kemampuan yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep (Slameto, 2010). Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris yang berorientasi pada proses belajar yang dialami siswa. Menurut Slameto (2010) perubahan itu merupakan hasil belajar bila memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar, artinya seseorang yang belajar akan menyadari adanya suatu perubahan.
- b. Perubahan bersifat berkesinambungan dan fungsional.
- c. Perubahan bersifat positif dan aktif.
- d. Perubahan yang terjadi bukan bersifat sementara.
- e. Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan dan arah tertentu.

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Berikut penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Syah (2013), antara lain:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis ini meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang didapat dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat

yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan. Hal ini penting karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

b. Aspek psikologis

Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, berikut faktor-faktor dari aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi belajar siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak-dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dapat dicapai siswa. Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi karena siswa juga berada dalam suatu kelompok masyarakat dan teman-teman sepermainan serta kegiatan-kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat dan pergaulan sehari-hari yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Selain faktor sosial seperti dijelaskan diatas, ada juga faktor non sosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan bentuknya, rumah tempat tinggal, alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar siswa.

3) Faktor pendekatan belajar

Selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Seorang yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang

untuk meraih hasil belajar yang bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan *surface* atau *reproductive*.

Penilaian hasil belajar harus bersifat menyeluruh, menurut Bloom (dalam Sudjana, 2012) bahwa Bloom menggolongkan tipe hasil belajar yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penjelasan lebih rinci dari ketiga aspek tersebut diantaranya:

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam tingkat, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

No	Indikator Aspek Kognitif	Tingkatan
1.	Siswa dapat mengidentifikasi	Pengetahuan
2.	Siswa dapat menjelaskan	Pemahaman
3.	Siswa dapat menerapkan	Penerapan
4.	Siswa dapat menggunakan konsep	Analisis

Tabel 2.1 Rancangan kisi-kisi hasil belajar aspek kognitif

b. Aspek afektif

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ada beberapa jenis kategori aspek afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Tingkatannya yaitu *receiving/attending*, *responding*, *valuing*, organisasi, dan karakteristik nilai.

No	Indikator Aspek Afektif	Tingkatan
1.	Siswa bertanggung jawab dalam proses pembelajaran dengan baik.	<i>Receiving</i>
2.	Siswa percaya diri dalam menanyakan sesuatu yang belum tahu kepada guru.	<i>Responding</i>
3.	Siswa bekerja sama dalam berdiskusi kelompok.	<i>Valuing</i>
4.	Adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap masalah yang diberikan guru	Organisasi

dalam pembelajaran dan peduli terhadap kelompoknya saat berkelompok.

5. Siswa mengemukakan gagasan dalam kelompok dengan penuh percaya diri. Karakteristik

Tabel 2.2 Rancangan kisi-kisi hasil belajar aspek afektif

c. Aspek psikomotor

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan yaitu persepsi, kesiapan, peniruan, gerakan mekanis, gerakan respon, dan penyesuaian pola gerak (Rusman, 2016).

No	Indikator Aspek Psikomotor	Tingkatan
1.	Siswa dapat mengerti apa yang diperintahkan.	Persepsi
2.	Siswa dapat menyiapkan apa yang akan dilakukan.	Kesiapan
3.	Siswa dapat menirukan apa yang dilakukan guru.	Peniruan
4.	Siswa dapat membuat apa yang telah dilakukan guru.	Gerakan mekanis

Tabel 2.3 Rancangan kisi-kisi hasil belajar aspek psikomotor

Pada prinsipnya belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk sikap dan nilai yang positif maupun pengetahuan yang baru. Pada penelitian ini hasil belajar yang diharapkan yaitu nilai rapor siswa dapat mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah.

2.2 Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Output*)

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Menurut Owen (dalam Mahmudi, 2011) model evaluasi CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen

program (*evaluation in program management*). Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para peneliti. Oleh karena itu, uraian yang diberikan lebih panjang dibandingkan dengan model-model evaluasi lainnya. Menurut Stufflebeam, *et.al* (dalam Mahmudi, 2011) model evaluasi CIPP memiliki 4 unsur yang berkesinambungan, yaitu:

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. Tujuan utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluasi. Evaluator mengidentifikasi berbagai faktor guru, siswa, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat, dan faktor lain yang berpengaruh terhadap kurikulum (Ratnawulan dan Rusdiana, 2015).

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana/ anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki.

d. Evaluasi Produk/Hasil (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.

Model evaluasi CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komperhensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga

mencakup konteks, masukan, proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model evaluasi CIPP juga memiliki keterbatasan antara lain: penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran di kelas mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi jika tanpa ada modifikasi. Hal ini dapat terjadi karena untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas akan melibatkan banyak pihak yang membutuhkan waktu dan biaya yang lebih.

2.3 Hasil Penelitian Yang Relevan

Peneliti bukanlah satu-satunya orang yang meneliti masalah tersebut karena telah ada penelitian terdahulu yang membahas tentang evaluasi pembelajar matematika bersistem kurikulum 2013. Hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi bagi peneliti untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2015) dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Sirampog” dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika pada penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman belum maksimal dan guru hanya melaksanakan penilaian tersebut di awal pelaksanaan kurikulum 2013, (2) Pengembangan pengelolaan evaluasi pembelajaran matematika pada kompetensi sikap berupa pernyataan pada instrumen dengan memfokuskan ke dalam pelajaran matematika, serta mudah dipahami siswa, (3) Pernyataan yang dikembangkan sangat efektifitas pada evaluasi pembelajaran matematika karena dari pengembangan tersebut siswa menjadi paham dengan maksud dari pernyataan, sehingga siswa yang bertanya pada saat proses penilaian diri sendiri menjadi berkurang dan menjadi lebih percaya diri dalam menilai diri sendiri maupun teman sekelasnya, serta nilai penilaian hampir sama dengan nilai yang didapat dari observasi guru.

Penilaian yang serupa dilakukan oleh Mayasari (2014) dengan penelitian yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ekonomi Pada SMA Negeri di Kabupaten Sleman” menunjukkan bahwa aspek: (1) Manajemen pembelajaran dan layanan kesiswaan terlaksana dengan baik, (2)

Proses pembelajaran dan proses penilaian terlaksana dengan baik, (3) Rata-rata nilai akhir siswa semester ganjil telah mencapai 79, sedangkan KKM yang diterapkan yaitu 75, (4) Kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kurikulum 2013: (a) SMA Negeri 1 Prambanan: program peminatan belum berjalan, belum adanya peraturan yang pasti mengenai guru yang mata pelajarannya tidak tercantum dalam kurikulum 2013, dan guru merasa bingung dalam merancang pembelajaran yang benar, (b) SMA Negeri 1 Godean: program peminatan belum berjalan, beberapa siswa belum aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan guru merasa bingung dalam merancang pembelajaran yang benar, (c) SMA Negeri 1 Sleman: program peminatan belum berjalan, guru belum menguasai IT, peraturan mengenai kurikulum 2013 yang masih berubah-ubah, dan guru merasa bingung dalam merencanakan pembelajaran yang benar.

Berdasarkan kedua penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran digunakan untuk mengetahui kendala yang dialami guru dan siswa.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2015) dengan penelitian berjudul “Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Mata Diklat Pengelasan Kelas X TKR di SMK Negeri 1 Sedan Rembang Tahun Ajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada materi pengelasan yang menggunakan kurikulum 2013 lebih baik dari pada pembelajaran konvensional pada kelas Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedan Rembang tahun ajaran 2013/2014.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anshori (2016) dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap di SMA Negeri 01 Batu” menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara penerapan kurikulum 2013 dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas X semester genap dengan besar koefisien 82,3%. Angka ini memberi arti bahwa variabel bebas (perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran) yang dianalisis telah memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar

82,3% terhadap hasil belajar siswa, sedangkan 17,7% dari hasil belajar siswa dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat kenaikan hasil belajar siswa dengan penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di kelas.

2.4 Kerangka Berpikir

Masalah yang terjadi pada siswa SMP sederajat pada pembelajaran matematika bersistem kurikulum 2013 revisi di Kota Semarang adalah hasil belajar sebagian siswa belum mencapai KKM dan kurangnya kesiapan sekolah dalam pembelajaran matematika bersistem kurikulum 2013 revisi. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata Ujian Nasional (UN) Matematika SMP Sederajat di Kota Semarang tahun 2017 sebesar 48,03 dan tahun 2018 sebesar 46,90 (Kemendikbud, 2018). Kurangnya kesiapan sekolah, guru dan siswa dalam pembelajaran matematika bersistem kurikulum 2013 revisi tersebut, menyebabkan hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Untuk mengetahui secara detail mengenai faktor-faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika bersistem kurikulum 2013 revisi maka perlu adanya evaluasi pembelajaran matematika tersebut.

Untuk mengetahui secara keseluruhan evaluasi pembelajaran matematika maka peneliti menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP terdiri dari empat tahapan yaitu (1) *context evaluation*, dimana tahap ini lebih menitik beratkan evaluasi pada tujuan dan strategi pembelajaran matematika bersistem kurikulum 2013 revisi; (2) *input evaluation*, dimana tahap ini menitik beratkan evaluasi pada sarana dan rencana strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika bersistem kurikulum 2013 revisi; (3) *process evaluation*, dimana tahap ini menitik beratkan evaluasi pada pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana di dalam kegiatan pembelajaran matematika bersistem kurikulum 2013 revisi; dan (4) *product evaluation*, dimana tahap ini menitik beratkan evaluasi pada hasil yang dicapai baik selama proses maupun pada akhir pembelajaran matematika bersistem kurikulum 2013 revisi. Menurut Widoyoko

(2009) model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil. Model evaluasi CIPP dikatakan komprehensif karena merupakan model yang luas dalam cakupannya dan detail atau lengkap untuk mengevaluasi suatu program. Tidak hanya berfokus untuk mengukur hasil program namun evaluasi digunakan untuk menilai kenapa program itu ada, apa saja sumber yang diperlukan, bagaimana proses pelaksanaan program, dan terakhir hasil dari program tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengambil responden yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian sarana prasarana, guru mata pelajaran matematika, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas program maupun proses pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang berkualitas dari sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 revisi maupun akan menerapkan kurikulum 2013 revisi. Peneliti berasumsi bahwa implementasi kurikulum 2013 revisi pada pembelajaran matematika siswa SMP sederajat di Kota Semarang akan berjalan dengan baik, apabila dikelola dengan baik oleh penyelenggara pendidikan di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana, guru mata pelajaran matematika, dan siswa. Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir